

PERKEMBANGAN KESENIAN JARAN JENGGO ASWO KALOKO JOYO GENERASI KE-6 SAMPAI GENERASI KE-7 DESA SOLOKURO KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN

Ayu Wulandari¹, Muhammad Jazuli², Malarsih³

^{1,2,3} Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Corresponding author : bojang,tik2018@gmail.com ^{1*}

Info Artikel

Diterima

Maret 2018

Disetujui

Mei 2018

Dipublikasikan

Juni 2018

Keywords

bentuk,
generasi,
kesenian,
jaran Jenggo

Abstrak

Jaran Jenggo art is a circumcision dress art procession using a horse or jaran accompanied by jedor music. Jaran Jenggo art began to develop from the 6th generation to the 7th generation which has been implemented because of various aspects of modern thought, education and economics Making Jaran Jenggo Art Aswo Kaloko Joyo makes art form innovation so that it is not monotonous. It is this change that motivates. Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo developed the form. The aim of the study was to find out the development. Jaran Jenggo Aswo Art Kaloko Joyo from the 6th generation to the 7th day. This study uses qualitative methods through the Sociology of Arts approach to encode the development of society towards artists in the creation of films. Jaran Jenggo to make it look more attractive. Social change, making Jaran Jenggo Art finally began to rise with innovative forms, accompaniment, costumes and make-up, even to the stage that consisted of the farewell stage which began in the 6th Generation to become a new form and developed until the 7th generation ofization. Jaran Jenggo Art Aswo Kaloko Joyo has found a country that is mature enough in the mood, with the development that creates Jaran Jenggo still has to improve the quality and quality of the art they have.

PENDAHULUAN

Kebudayaan yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar (Koentjaraningrat, 1994:1). Keberagaman dan kekayaan budaya Lamongan secara historis dibagi menjadi 2 wilayah sesuai karakteristik budaya dan kesenian yaitu wilayah Selatan yang kental dengan budaya Jawa (Majapahit) dan wilayah Utara yang sangat dominan dan monumental dengan budaya Islam atau biasa juga dikenal sebagai budaya pesisir Utara (wawancara bapak Purnomo 23 Januari 2018).

Perbedaan kondisi budaya tersebut melahirkan berbagai kesenian di kawasan Lamongan bagian Selatan seperti Wayang kulit, Sandur, Ketoprak, Tayub, Kepang Dor dan lain sebagainya sedangkan di kawasan Lamongan bagian Utara yang menganut

kesenian dan budaya Islam seperti Samroh, Seni Hadrah, Jedor, Sholawatan, Kentrung, Pencak Silat, Qosidah, Jaran Jenggo dan lain sebagainya, yang perlu kita jaga dan kembangkan sebagai upaya untuk melestarikan budaya bangsa.

Salah satu unsur kebudayaan yang berada di Kabupaten Lamongan adalah Kesenian Jaran Jenggo. Kesenian Jaran Jenggo yang menjadi identitas khas Kabupaten Lamongan, lahir di desa Solokuro tepatnya pada tahun 1907, diciptakan oleh kepala desa Solokuro yaitu H. Rosyid dengan nama kelompok Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo yang merupakan kelompok seniman Jaran Jenggo pertama dan tertua yang ada di Lamongan. Kesenian Jaran Jenggo dahulunya berupa kesenian arak-arakan pengantin khitanan dengan menggunakan *jaran* atau kuda yang diiringi musik *jedor*. Seiring perkembangannya kini Kesenian Jaran Jenggo mengalami perubahan mulai dari segi fungsi,

bentuk, makna dan peralatan pendukung yang mulai menyesuaikan diri seiring perkembangan zaman.

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang terjadi akibat suatu tuntutan dari minat masyarakat terhadap Kesenian Jaran Jenggo, perubahan yang terjadi terlihat pada Kesenian Jaran Jenggo yaitu dalam segi bentuk kesenian yang berbeda dari awal terciptanya Kesenian Jaran Jenggo. Perkembangan kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo mulai terlihat dari segi bentuk keseniannya yang dimulai dari tahun 2002 yaitu pada masa generasi ke-6 yang dipimpin oleh bapak Sampurno hingga saat ini yang mulai memasuki generasi ke-7 yang dipimpin oleh bapak Anas.

Kesenian Jaran Jenggo mengalami pertentangan dalam perkembangannya, namun dengan melihat perubahan pola pikir masyarakat modern yang lebih menyukai bentuk sajian yang tidak monoton dan banyaknya masukan dari penonton Kesenian Jaran Jenggo membuat perubahan bentuk tradisi Kesenian Jaran Jenggo tidak lagi dipertentangkan, sehingga Generasi ke-6 dan Generasi ke-7 mulai berani mengembangkan diri mereka dalam segi bentuk. Kesenian Jaran Jenggo mulai menambahkan unsur atraksi dan kolaborasi dengan kesenian lain yang ada di Lamongan, agar terlihat lebih menarik dan bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat Lamongan tanpa meninggalkan unsur Islami didalamnya, sehingga apa yang diwariskan oleh generasi sebelumnya disesuaikan dengan zaman dan minat masyarakat saat ini.

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat akibat dari aspek pola pikir, pendidikan, kebutuhan ekonomi, dan budaya baru yang mempengaruhi minat masyarakat akan kesenian tradisional membuat seniman Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo melakukan suatu inovasi, khususnya menciptakan inovasi bentuk kesenian agar tidak membosankan dan lebih variatif dalam penampilannya. Perkerjaan tambahan bagi para seniman Jaran

Jenggo Aswo Kaloko Joyo generasi ke-6 dan generasi ke-7 dalam memodifikasi bentuk Kesenian Jaran Jenggo agar terlihat lebih menarik. Kesenian dapat bertahan karena dukungan dari masyarakat dan para seniman yang mau belajar dari situasi zaman. Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan bentuk Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi ke-6 sampai Generasi ke-7 ?

Perkembangan dipandang sebagai wujud perubahan dari bentuk lama ke bentuk yang baru dengan tahapan seleksi aturan atau pakem yang sudah ada sehingga perubahan yang terjadi tidak langsung secara total, perubahan dengan tema yang sama namun dengan bentuk yang menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dan perubahan sosial pada masyarakat agar keberadaannya tetap terjaga dan diterima oleh masyarakat sekitar. Menurut Comte dalam Ranjabar (2015:22) bahwa evolusi atau perkembangan masyarakat dikuasai oleh suatu hukum universal atau hukum adat istiadat yang berlaku bagi semua orang, dengan asumsi tentang kesamaan dalam struktur indera dan akal budi manusia yang menghasilkan suatu persepsi dan kesimpulan-kesimpulan logika yang sama pula. Perkembangan di seluruh dunia itu memiliki ciri keteraturan menurut kaidah yang sama dimanapun mereka berada. Manusia itu memiliki cara berfikir dan memandang dunia, berkembang secara bertahap dan dengan keadaan masyarakat yang akan selalu sesuai dan serupa dengan tahapan yang sedang dijalannya mulai dari bentuk yang paling sederhana sampai kemudian menuju bentuk yang hampir sempurna.

Perkembangan dalam masyarakat telah mempengaruhi pula perkembangan dalam segi bentuk, menurut Bisri (2007:2) perkembangan merupakan suatu tuntutan yang harus dilakukan, dan adakalanya pula dicapai dengan jalan transformasi, cenderung merubah sebagian, atau sama sekali merubah

total dari bentuk-bentuk yang dahulu dan disesuaikan dengan bentuk sekarang, meskipun sering menggunakan tema yang sama. Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo pada generasi ke-6 mulai mengembangkan diri dengan merubah sebagian bentuk namun masih berdasarkan pakem yang sudah diwariskan dari generasi sebelumnya. Generasi ke-7 mengalami penyeleksian bentuk sehingga perkembangan itu akan terus terjadi mengikuti selera masyarakat. Menurut Paranti (2014:109-121) perkembangan seni yang terjadi dalam masyarakat dapat dilihat dari segi kualitas dan kuantitas, perkembangan kualitas dapat dilihat dari bentuk penyajiannya yang semakin menarik mengikuti kebutuhan dan selera masyarakat. Perkembangan kuantitas dilihat dari peningkatan frekuensi penyajian, penambahan jumlah pelaku, dan meluasnya persebaran pengenalan kesenian. Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo dilihat pada segi bentuk generasi ke-6 sampai pada generasi ke-7 dengan menyesuaikan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Lamongan, para seniman mulai meningkatkan kualitas dan kuantitas sehingga intensitas pentas yang dulunya mengalami penurunan peminat kini mulai mengalami peningkatan.

Gillin dalam Ranjabar (2015:7) bahwa perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi atau gagasan maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Pola hidup masyarakat Desa Solokuro yang mengalami perubahan sosial mengakibatkan tuntutan bagi para seniman atau pelaku Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo harus selalu berpikir kreatif dan dapat menciptakan sesuatu yang lain untuk bertahan hidup. Kesenian Jaran Jenggo dalam perubahan sosial mencoba melakukan keterbukaan diri dalam segi ide atau gagasan yang dimiliki oleh para

seniman. Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo generasi ke-6 sampai ke-7 mulai mencari dan belajar dari pengalaman generasi sebelumnya sehingga terdapat suatu pendorong bagi suatu seniman mengembangkan penemuan-penemuan baru yaitu; 1) kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan khususnya kesenian yang mereka miliki; 2) mutu dari keahlian dalam suatu kebudayaan khususnya kesenian, keahlian yang dimiliki mampu dikembangkan lebih baik untuk meningkatkan mutu kesenian yang dimiliki; 3) sistem perangsang bagi aktivitas mencipta karena ketidakpuasan individu dalam melihat keadaan dalam masyarakat (Koentjaraningrat 2009:212).

Kesenian sebagai kegiatan yang mendasari manusia untuk menciptakan karya yang terkandung makna dan nilai tertentu sebagai bentuk ekspresi pengalaman yang hadir dalam suatu kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan bersama dan berusaha dilestarikan sebagai upaya mempertahankan kearifan lokal (Sugiarto, 2017:24). Menurut Jazuli (2014:33) bahwa seni diartikan sebagai cermin kepercayaan atau pandangan dari manusia yang menciptakannya, termasuk alasan yang mendasari suatu penciptaan karya seni dan makna keindahan yang terkandung didalam karya seni dan makna keindahan yang terkandung di dalam karya seni yang dimilikinya. Kesenian diartikan sebagai bentuk-bentuk ekspresi kultural yang hadir dari dan dalam pengalaman hidup warga suatu kelompok masyarakat, dilakukan oleh warga masyarakat itu sendiri, serta dimainkan terutama untuk memenuhi kebutuhan mereka bersama (Simatupang 2013:271). Kesenian Jaran Jenggo merupakan salah satu kesenian tradisional yang lahir di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, kesenian tradisional adalah kesenian asli yang lahir karena adanya dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan pribadi

masyarakat pendukungnya (Rohidi dalam Pujiyanti 2013:2) .Kesenian tradisional Jaran Jenggo lahir dan berkembang sebagai salah satu kesenian arak-arakan yang dipakai dalam salah satu kebiasaan masyarakat Desa Solokuro yaitu *walimatul khitan*.

Bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengkait dan terintegrasi dalam suatu kesatuan. Sebagai bentuk seni yang dipertunjukkan atau ditonton masyarakat, tari dapat dipahami sebagai bentuk yang memiliki unsur-unsur atau komponen yang dapat ditangkap dengan indera manusia (Maryono 2015:24).Bentuk Kesenian adalah rasa manusia untuk menciptakan karya yang terkandung makna dan nilai tertentu sebagai bentuk ekspresi dengan memadukan unsur-unsur seperti pemain atau pelaku, gerak, tata rias, busana, pola lantai, iringan, dan tempat untuk pentas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam peneltian ini adalah metode kualitatif yang dijabarkan dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi seni.Penelitian menggunakan pendekatan sosiologi seni yang dapat dipahami sebagai ilmu tentang kerangka analisis atau pendekatan manusia yang berhubungan dengan segala bentuk aktivitas seni (Jazuli 2014:21).Pendekatan tersebut melibatkan hubungan- hubungan antar seluruh aktor/pelaku yang terlibat di dalam aktivitas seni, baik yang berkedudukan sebagai seniman pencipta, pemerhati (penikmat, peneliti, pendidik, kritikus), lembaga seni, bahkan juga membahas karya seni sebagai lembaga yang memiliki struktur sebagaimana masyarakat (Jazuli 2014:27).Penelitian menggunakan pendekatan sosiologi seni mefokuskan pada perubahan sosial yang mempengaruhi tingkah laku individu atau seniman Aswo Kaloko Joyo dalam karya Kesenian Jaran Jenggo yang kini mengalami perkembangan dalam masyarakat

Lamongan sebagai kesenian arak-arakan pengantin khitanan.Seniman melakukan suatu pengembangan dalam tampilan bentuk kesenianJaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo.

Lokasi penelitian terletak di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, tepatnya di kediaman bapak Zahiruddin wakil ketua paguyuban Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo, serta Desa Blumbrangsih Kecamatan Laren Kabupaten Gresik tepatnya di kediaman bapak Solikh ketua pawang Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo. Sasaran Penelitian yang mengenai perkembangan bentuk Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo yang melakukan suatu inovasi dalam segi bentuk akibat dari pengaruh perubahan sosial yang menuntut suatu bentuk kesenian agar terlihat lebih menarik dan tidak monoton.Mulai generasi ke-6 langkah awal mengembangkan bentuk Kesenian Jaran Jenggo hingga saat ini memasuki generasi ke-7.Penelitian perkembangan kesenian Jaran Jenggo dalam generasi ke-6 sampai generasi ke-7 memerlukan teknik pengumpulan data yang berupa data primer dan data sekunder.Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan tehnik pengambilan data berupa *interview*, observasi maupun penggunaan pedoman wawancara yang dirancang sesuai dengan tujuannya.Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

Observasi dilakukan untuk mengetahui dan mengamati secara langsung seperti lokasi penelitian, kegiatan kelompok Kesenian Jaran Jenggo, dan saat penampilan dari Kesenian Jaran Jenggo.Observasi yang digunakan adalah observasi berperan pasif yaitu kehadiran peneliti di lokasi peristiwa atau kejadian aktivitas yang sedang terjadi dan diketahui oleh subjek yang diamati, sehingga penelitian berperan melakukan janjiian terlebih dahulu kepada subjek yang diamati namun tidak ikut berperan langsung dalam kesenian, sehingga hanya sebagai

penonton atau pengamat. Pengamatan yang dilakukan adalah dengan cara melihat pentas Kesenian Jaran Jenggo. Observasi pentas Kesenian Jaran Jenggo dilakukan sebanyak empat kali dari tahun April 2017 sampai Januari 2018. Observasi dilakukan beberapa kali dengan tujuan melihat adakah perkembangan dalam segi bentuk serta melihat jadwal pentas yang tidak menentu.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara terstruktur, peneliti merancang pertanyaan-pertanyaan dengan urutan dan permasalahan. Narasumber utama dalam wawancara yang dilakukan yaitu bapak Anas selaku Ketua Paguyuban Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo generasi ke-7, bapak Solikh selaku pawang, bapak Zahirrudin selaku wakil ketua sekaligus pengurus perlengkapan Kesenian Jaran Jenggo, dan bapak Hasyim selaku pimpinan musik *Bandjedor*. Wawancara juga dilakukan kepada pihak yang ada diluar paguyuban Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo yaitu bapak Kusaeri sebagai sesepuh desa, bapak Lukman yang merupakan kepala Desa Solokuro serta bapak Purnomo dari pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan. Wawancara juga dilakukan kepada beberapa penonton untuk menganalisis respon masyarakat mengenai Kesenian Jaran Jenggo.

Dokumentasi yang didapat oleh peneliti dalam Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo berupa catatan sejarah dan kegiatan yang ditulis oleh bapak Sampurno pada masa generasi ke-6, kalender pentas, dokumen arsip piagam, surat kabar, kartu organisasi kesenian, foto dan video kegiatan sebelum pentas, saat pentas dan sesudah pentas Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo.

Teknik analisis data pada penelitian Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi ke-6 sampai Generasi ke-7 yaitu dengan mengolah data dan sumber data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis dan

ditariklah satu kesimpulan dalam penelitian. Menurut Miles dan Huberman dalam Usman dan Akbar (2001: 86-87) terdapat tiga cara menganalisis data yaitu reduksi data, display data dan pengambilan keputusan atau verifikasi. Berikut penjelasan tiga cara menganalisis data :

Reduksi data, dimana data yang didapat dalam observasi dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo mengalami penumpukan sehingga dibutuhkan reduksi data yaitu memilih data-data yang pokok sesuai dengan fokus penelitian, data yang diperoleh dalam observasi dan wawancara yaitu data tentang kondisi penduduk Desa Solokuro, bentuk kesenian Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo, aktivitas para penonton dan seniman. Kemudian dilanjutkan dengan mengelompokkan kembali data-data secara rinci menjadi data kondisi masyarakat Desa Solokuro, sejarah Kesenian Jaran Jenggo, bentuk Kesenian Jaran Jenggo sebelum berkembang, dan bentuk Kesenian Jaran Jenggo setelah mengalami perkembangan. Reduksi ini membantu peneliti dalam memilih data yang penting dan mengelompokkan data yang akan digunakan. Pengelompokan data berupa data profil dan kondisi geografis desa, data sejarah lahirnya Kesenian Jaran Jenggo, bentuk Kesenian Jaran Jenggo sebelum perkembangan, dan sesudah perkembangan.

Display data yang dikumpulkan dalam penelitian Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo mengalami penumpukan akibat dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang banyak dari berbagai sumber, sehingga diperlukannya display data. Display data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk display data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan). Peneliti mengelompokkan data-data seperti data sebelum perkembangan dan data setelah perkembangan. Data setelah perkembangan dikelompokkan kembali menjadi data

generasi ke-6 dan data generasi ke-7 sehingga dengan pengelompokkan data in peneliti dapat menguasai data dan tidak kesulitan dengan tumpukan data. Data akhirnya dapat disusun secara teks naratif berdasarkan pengelompokkan yang sudah dilakukan.

Pengambilan Keputusan dan verifikasi sejak awal peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh peneliti. Peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul dan sebagainya. Data yang didapat peneliti itu dicoba dan diambil sebuah kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur dan kurang terfokus, tetapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Data yang banyak dan telah dijabarkan kemudian mulai diambil kesimpulan dari setiap penjabaran mulai dari data sebelum perkembangan, dan sesudah perkembangan dari generasi ke-6 sampai generasi ke-7. Peneliti memeriksa kebenaran data yang diperoleh dan dijabarkan dengan metode dan cara analisis data yang sudah ditentukan sehingga penelitian Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi ke-6 sampai Generasi ke-7 Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan benar-benar tercredibilitas dan dapat ditarik suatu kesimpulan sesuai dengan permasalahan dan teori yang dipakai peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi ke-6 sampai Generasi ke-7 Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan yang meliputi bentuk Kesenian Jaran Jenggo dengan unsur-unsurnya atau elemen pada bentuk dalam setiap generasinya yaitu generasi sebelum perkembangan yang dipaparkan secara umum, generasi ke-6, dan generasi ke-7 serta upaya yang dilakukan di setiap generasinya dan pengaruhnya masyarakat dalam perkembangan yang

dialami Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo.

Asal Mula Kesenian Jaran Jenggo

Kesenian Jaran Jenggo merupakan kesenian arak-arakan pengantin khitanan dengan menunggangi kuda yang mengangguk-angguk diiringi musik *jedor*. Kesenian Jaran Jenggo tercipta pada tahun 1907 tepatnya lahir di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Kesenian Jaran Jenggo diciptakan oleh H. Rosyid yang merupakan kepala Desa Solokuro Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.

Zaman kepemimpinan H. Rosyid dimana belum ada transportasi modern seperti motor, mobil, dan lain sebagainya seperti zaman saat ini. Dahulu H. Rosyid merupakan Kepala Desa Solokuro, dan sebagai seorang Kepala Desa atau disebut petinggi biasanya memiliki kendaraan pribadi yaitu berupa kereta kuda. Kuda yang dipakai oleh Kepala Desa Solokuro H. Rosyid sering mengangguk-anggukan kepalanya ketika mendengar suara musik *rebanajedor*. Melihat kuda peliharaan H. Rosyid yang gemar mengangguk-anggukan kepala, akhirnya beliau mulai mencoba melatih kuda yang dimiliki dengan para saudaranya yang memainkan alat musik *rebanajedor*.

Suatu hari anak H. Rosyid sangat takut akan dikhitan atau sunat. H. Rosyid membujuk anaknya untuk segera di khitan dan bernadzar kepada anaknya. Nadzar beliau adalah jika anaknya mau di sunat, maka beliau akan mengarak anaknya keliling desa dengan menggunakan *Jaran* atau kuda diiringi yang diiringi musik *rebana jedor*. Nadzar tersebut membuat anak H. Rosyid akhirnya bersedia melaksanakan khitanan. Setelah sembuh dari proses khitanan, anak H. Rosyid akhirnya mengadakan *walimatul khitan* dan sesuai *nadzar* beliau yang akan mengarak anaknya dengan kuda miliknya.

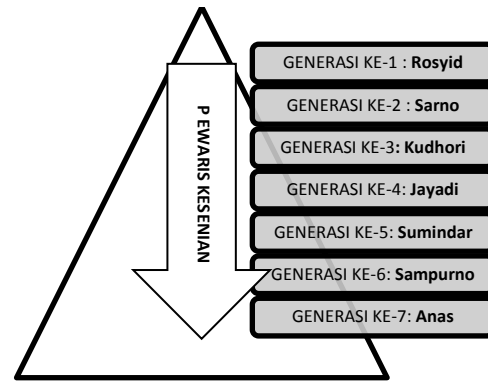
Arak-arakan tersebut menarik perhatian warga Desa Solokuro, khususnya menarik perhatian anak-anak sehingga

membuat anak-anak yang berada di Desa Solokuro meminta kepada orang tua mereka untuk merayakan khitanan dengan menggunakan kuda milik H. Rosyid. Warga Desa Solokuro menyebut kuda tersebut dengan istilah *Jaran Jenggo* yang artinya kuda yang suka mengangguk-angguk, dan akhirnya H. Rosyid memakai istilah Jaran Jenggo kepada kudanya.

Semenjak saat itu Kesenian Jaran Jenggo sering ditanggapi untuk anak-anak Desa Solokuro setelah sembuh dari *khitanan* sebagai bentuk penghargaan dan pengumuman kepada warga sekitar jika anak mereka telah dikhitan. Kesenian Jaran Jenggo juga dipakai sebagai sembah sungkemnya anak kepada orang tua dan para leluhur (kakek nenek atau kerabat yang lebih tua) untuk memohon doa restu agar setelah di khitan bisa menjadi orang yang sukses dan selamat dunia maupun akhirat.

H. Rosyid akhirnya melatih kuda dan mengkolaborasi seni musik *terbangjedor* yang memang menjadi salah satu kesenian tradisional khas daerah Lamongan bagian Utara yang kental dengan masyarakatnya yang Islami. Kolaborasi musik *terbangjedor* dengan kuda membuat banyak warga yang menyukai Kesenian Jaran Jenggo tersebut hingga menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan masyarakat Desa Solokuro dalam tradisi khitanan.

Jaran Jenggo sebagai seni arak-arakan yang membuat anak laki-laki mereka lebih percaya diri untuk di khitan. Kesenian Jaran Jenggo dari mengalami pewarisan generasi yang bertujuan untuk tetap menjaga keberadaannya di masyarakat. Warisan layaknya harta, maka Kesenian Jaran Jenggo pun diwariskan kepada para generasi muda dengan cara melihat potensi anak yang mandiri dan memiliki jiwa kepemimpinan. Kesenian Jaran Jenggo tidak berhenti pada masa H. Rosyid namun terus hidup dan berkembang hingga kini memasuki generasi ke-7. Berikut bagan pewarisan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo.



Bagan 1 Pola Pewarisan Generasi

(Sumber : Wawancara dengan Bapak Solikh 3 -9-2017)

Bentuk Kesenian Jaran Jenggo Desa Solokuro

Kesenian Jaran Jenggo dahulu di dalam generasi ke-1 sampai generasi ke-5 berbentuk sederhana dengan tiga acuan dalam melihat perkembangan Kesenian Jaran Jenggo yaitu pada tahapan prosesi, musik, dan busana dan rias yang dipakai dalam Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo. Bentuk Kesenian Jaran Jenggo memiliki 2 tahapan dalam penampilannya yaitu; 1) Tahap sembah sungkem yaitu tahap sungkeman pengantin khitanan kepada orang tua untuk meminta maaf dan memohon do'a restu agar diberi kelancaran dalam perjalanan arak-arakan. Setelah anak melakukan sungkeman kepada orang tua, dilanjut sungkem Jaran Jenggo kepada anak dan orang tua pemilik acara sebanyak tiga kali dipandu pawang. Jaran Jenggo kaki depan ditekuk dan kepala kuda turun ke bantal dan tikar yang sudah disiapkan didepan anak dan orang tua pemilik acara. Setelah upacara sungkem orang tua mengantarkan anaknya kedepan dan melepas anaknya untuk pergi untuk Arak-arak'an keliling desa; 2) Tahap Arak-arak'an Tahap *Arak-arak'an* yaitu pengantin khitanan diarak keliling desa dan akan berhenti ke setiap rumah saudara atau rumah orang yang dituakan. Pertama yang harus dikunjungi adalah rumah Lurah atau Kepala Desa, setelah itu dilanjutkan kerumah saudara. Saat berada di rumah saudara pengantin khitanan turun dari kuda dan saudara yang dikunjungi sudah bersiap didepan rumah menyambut pengantin

khitanan. Pengantin khitanan meminta do'a restu kepada saudara setelah itu berganti Jaran Jenggo yang akan melakukan sungkeman kepada pihak saudara dan dilakukan sebanyak satu kali. Setelah melakukan sungkem maka pengantin khitanan naik kembali keatas kuda dan melanjutkan arak-arakan yang diiringi dengan musik *Jedor* dan sholawatan hingga sampai kerumah.

Setelah arak-arakan selesai orang tua menyambut anaknya didepan rumah dan sang pengantin khitanan turun dari Jaran Jenggo kemudian diberikan air minum lau dilanjutkan dengan melakukan sungkeman kepada orang tua yang menandakan bahwa anak tersebut telah pulang dengan selamat. Setelah pengantin melakukan sungkem kepada orang tuanya maka dilanjut dengan *sungkem Jaran Jenggo* kepada pihak anak dan orang tua pemilik acara dan selesai sudah rangkaian dari Kesenian Jaran Jenggo.

Elemen Kesenian Jaran Jenggo

Pemain pada Kesenian Jaran Jenggo sebelum terjadi perkembangan memiliki 12 pemain yang terdiri dari 2 penuntun kuda, 9 pemain musik *jedor* yang terdiri dari 4 pemain rebana, 2 pemain kendang, dan 3 pemain *jedor* (bedug ukuran kecil), dan 1 pengarah pengantin khitanan. 2 pawang bertugas menggiring kuda saat tahap arak-arakan, mengarahkan kuda untuk melakukan sungkeman, dan mengajak kuda mengangguk-anggukan kepala. Menjadi pawang Jaran Jenggo memerlukan keahlian khusus, sebagai pawang harus bisa telaten dalam melatih dan mengarahkan kuda sehingga terdapat latihan rutin setiap dua minggu satu kali sebelum pentas.

Iringan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo pada masa sebelum perkembangan menggunakan musik *rebanajedor* yang terdiri dari 2 *jedor*, 6 rebana, dan 2 kendang. Musik yang digunakan merupakan iringan sholawatan dengan melantunkan sholawatan dari kitab *Berzanji*

atau *Diba'* karya Syaikh Ja'far bin Husin bin Abdul Karim bin Muhammad Al – Barzanji.



Gambar 1 Kitab Berzanji (diba'an)
(Sumber: Dok. Ayu Wulandari tanggl 21 Januari 2018)

Jedor merupakan alat musik berbentuk seperti bedug namun berukuran kecil. Musik Jaran Jenggo sebelum perkembangan dipengaruhi oleh para pemuda Desa Solokuro yang kebanyakan dari mereka adalah lulusan dari pesantren Sunan Drajat Lamongan, sehingga membawa kesenian santren yang salah satunya rebana *jedor* ke kampung halaman mereka Desa Solokuro.

Busana Kesenian Jaran Jenggo sebelum mengalami perkembangan memiliki bentuk yang sederhana yaitu untuk pengantin khitanan menggunakan baju kokoh, sarung atau celana hitam dan peci. Para pemain Kesenian Jaran Jenggo menggunakan batik atau baju kokoh dengan peci dan celana panjang hitam.

Bentuk Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Generasi ke-6

Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo memiliki perbedaan dalam generasinya, setiap generasi memiliki cara pemikiran dan kebiasaan yang menyesuaikan keadaan sekitarnya, namun pada generasi pertama sampai ke-5 masih menggunakan pakem yang sama hingga memasuki generasi ke-6 mulai berani mencoba keluar dari kebiasaan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Kesenian Jaran Jenggo Generasi ke-6 inovasi yang dilakukan tidak serta merta langsung berubah dan berkembang secara langsung, namun terdapat proses pemikiran yang menjadi pendorong bagi seniman untuk mengembangkan penemuan-penemuan baru yaitu; 1) kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan khususnya

kesenian yang mereka miliki, para seniman Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo sebelum adanya penerimaan warisan mereka sebenarnya sudah mulai menyadari ada kekurangan dalam Kesenian yang mereka miliki, terdapat faktor kekuasaan dimana sebelum generasi ke-6 yang lebih menyukai bentuk yang lama dan berusaha mempertahankan pakem, sehingga membuat para generasi muda saat itu tidak berani mengutarakan pendapat mereka; 2) mutu dari keahlian dalam suatu kebudayaan khususnya kesenian, keahlian yang dimiliki mampu dikembangkan lebih baik untuk meningkatkan mutu kesenian yang dimiliki, para seniman Jaran Jenggo juga tetap menjaga keahlian mereka dalam mengendalikan kuda dengan tidak menggunakan peawang dari luar keluarga mereka dan dengan memilih kuda dengan kriteria khusus seperti kuda harus memiliki warna hitam; 3) sistem perangsang bagi aktivitas mencipta karena ketidakpuasan individu dalam melihat keadaan dalam masyarakat, melihat perubahan dalam masyarakat yang kini mulai cenderung ke hal-hal yang modern membuat Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo mulai tidak puas dengan apa yang mereka suguhkan dan mulailah ide-ide baru yang mempermudah seniman dalam mengaplikasikan perkembangan tersebut dengan kemampuan yang mereka miliki.

Struktur Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi ke-6

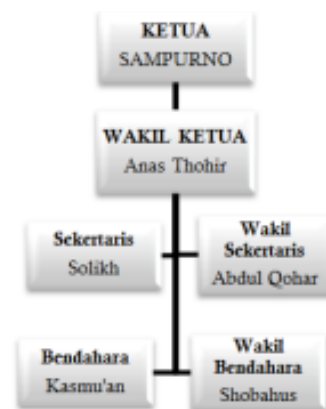
Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo mulai mengembangkan struktur atau tahapan sajian dengan menambah tahapan atraksi dalam Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo sehingga urutan tahapan menjadi 3 tahap yaitu; 1) tahapan sembah sungkem; 2) tahapan arak-arak'an dan; 3) tahap pamitan yang berisikan atraksi Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo. Atraksi yang ditampilkan ada menari diatas kuda dan berjungkir balik berbagai arah, tiduran atau meluma di sela kaki kuda, kuda menginjak kepala pawang,

tarian kuda *jengger*, atraksi kuda naik kursi, dan atraksi mati suri bersama pawang kuda. Setelah melakukan suguhan atraksi kemudian dilanjutkan ke sembah kepada pengantin khitanan dan *Shohibu baiti* (tuan rumah).

Elemen Bentuk Penyajian Kesenian Jaran Jenggo Generasi ke-6

Kesenian Jaran Jenggo dalam setiap penampilannya tentu memiliki unsur yang berperan dalam penampilan yaitu bakat dimana seniman Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo mempunyai kemampuan khas atau keahlian khusus dalam permainannya seperti kemampuan dalam mengendalikan kuda, kemampuan atraksi dengan kuda hingga kemampuan memainkan alat musik *bandjedor* yang didapatkan para pemain sejak kecil dengan melihat dan belajar dari generasi sebelumnya.

Ketrampilan atau kemahiran dalam pementasan juga dicapai oleh para seniman Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo dengan latihan yang dilakukan sebulan sekali. Bakat yang sudah dimiliki terus dikembangkan oleh para seniman dengan berlatih sehingga penampilan bisa dilakukan dengan maksimal.



Bagan 2 Kepengurusan Paguyuban Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi ke-6 (Sumber: Wawancara Bapak Solikh Tanggal 3 September 2017)

Gerak Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo awal penciptaannya hanya menonjolkan gerakan kuda yang mengangguk - anggukan kepala. Generasi ke-6 mencoba

mengembangkan diri dengan melibatkan pawang yang ikut bergerak mengikuti musik *bandjedor* dan menambahkan gerakan atraksi untuk menambah daya tarik Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo sehingga tidak terlihat monoton, berikut nama ragam gerak Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo generasi ke-6.

Adapun nama ragam yang dibuat dalam generasi ke-6 yaitu gerak sungkem jaran jenggo, gerak sungkeman pengantin khitanan, gerak berjalan mengangguk, gerak atraksi naik punggung kuda, gerak atraksi *meluma* di sela kaki kuda, gerak atraksi kuda menginjak kepala pawang, gerak atraksi kuda naik kursi, gerak atraksi mati kuda, gerak atraksi mati suri pawang, gerak tari kuda *jengger*. Ragam gerak tersebut sederhana dengan menonjolkan gerakan tangan dan gerakan memutari kuda, yang sangat ditonjolkan adalah gerakan ketika berinteraksi dengan kuda.

Pola lantai biasanya berupa gambaran pola lintasan atau garis yang harus dilalui seseorang, ada yang berbentuk garis lurus, lingkaran dan lain sebagainya tergantung luas ruang yang akan dipakai. Pola lantai pada kesenian, terutama dalam kesenian tradisional biasanya memiliki desain yang sederhana. Sering dijumpai dari kesenian tradisional menggunakan pola lantai garis lurus dan lengkung. Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo generasi ke-6 sering menggunakan pola lantai garis lurus dan melingkar dalam setiap penampilannya.

Rias dan Busana dalam Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo diperlukan untuk identitas diri dalam pementasannya, oleh karena itu rias dan busana juga menjadi elemen bentuk yang penting dalam Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo. Kostum atau busana Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo dimaksudkan sebagai identitas peran yang di dalam Kesenian Jaran Jenggo memiliki beberapa peran disetiap tampilannya yaitu peran pawang, peran pengantin khitan, peran kuda atau Jaran Jenggo.

Kostum Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo juga memiliki karakteristik peran, dalam busana para pemain Kesenian Jaran Jenggo menonjolkan karakteristik peran seorang pengantin khitan dan kuda, mereka memiliki karakter seperti seorang raja atau pangeran yang menunggangi sebuah kuda sehingga kostum yang ditonjolkan dalam Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo dapat memaksimalkan penampilannya dan makna atau pesan yang ingin disampaikan juga tersampaikan dengan baik di mata penonton yang melihatnya.



Gambar 2 Pengantin Khitanan dan *Shohibu Baiti* (Tuan Rumah) (Sumber: Dok. Video Get Tech 27-11-2010)

Generasi ke-6 menggunakan warna merah sebagai warna utama dalam Kesenian Jaran Jenggo. Warna merah perpaduan emas dianggap lebih terlihat berani, memikat, dan dipandang mewah, sehingga warna merah dijadikan warna dasar di setiap kostum atau busana kuda atau Jaran Jenggo dan busana pengantin khitanan. Iringan yang digunakan dalam Kesenian Jaran Jenggo Generasi ke-6 mengalami perkembangan dari awal terciptanya Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo.

Pada masa sebelum perkembangan, musik berperan sebagai pengiring namun seiring perkembangannya musik difungsikan sebagai ilustrasi yang dapat memberikan iringan dan suasana disaat tertentu. Alat musik yang digunakan berupa *Jedor* berupa rebana, kendang, dan *Jedor* (bedug berukuran kecil). Perkembangan musik Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo yaitu dengan menambahkan unsur musik modern yaitu

keyboard dan gambang (*bell Lyre*). Penambahan alat tambahan tidak langsung begitu saja dirubah, namun ada penyesuaian dan seleksi alat musik yang sekiranya cocok dengan musik *jedor*.

Para pemain tidak perlu memainkan musik sambil bersholawat karena sudah terwakilkan oleh alat musik keyboard dan gambang. Musik Kesenian Jaran Jenggo makin hidup sehingga vokal solawatan sudah tidak dihadirkan kembali. Menurut bapak Solikh sebagai pawang, penghilangan vokal solawatan ini bertujuan untuk para pemain agar tidak menguras tenaga terlalu banyak sehingga tampilan lebih praktis namun tetap meriah dan menarik, yang awalnya musik dinamakan *jedor* akhirnya berubah nama menjadi *Bandjedor*.

Setting di halaman rumah dilakukan karena Kesenian Jaran Jenggo merupakan ritual pamitan sembah yang dimana harus dilaksanakan didekat kediaman yang mempunyai hajatan sebagai bentuk pamit sang anak kepada orang tua untuk melaksanakan arak-arakan agar tetap selamat sampai nanti kembali ke rumah. Biasanya jika ingin mengadakan Kesenian Jaran Jenggo, maka depan rumah yang hajatan harus diberikan *space* atau ruang khusus untuk Kesenian Jaran Jenggo ditampilkan.

Properti merupakan kelengkapan sajian yang diperlukan dalam pementasan, properti yang digunakan dalam Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo merupakan perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan pemain Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo. Properti yang digunakan adalah keris, pecut, kursi, *jarik/sewek*, bantal merah dan tikar yang selalu digunakan dari awal hingga akhir pementasan.

Properti bukan hanya disiapkan oleh para pemainnya atau seniman Jaran Jenggo. Ada pula properti yang harus disiapkan oleh *Shohibu baiti* (tuan rumah) untuk syarat penyelenggaraan Jaran Jenggo yaitu bantal merah, tikar pandan, bunga tujuh rupa, dan

jarik/sewek 2. Properti yang disiapkan *Shohibu baiti* (tuan rumah) merupakan benda-benda yang nantinya akan digunakan saat acara pamitan atau atraksi, jika *Shohibu baiti* (tuan rumah) tidak menyediakan properti yang disyaratkan maka pertunjukan tidak akan bisa dilaksanakan.

Penonton Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo merupakan warga sekitar yang punya hajatan khitanan. Penonton disini juga ikut berperan dalam kesuksesan pertunjukan Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo. Bagian akhir Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo para penonton biasanya memberikan saweran kepada jaran yang diletakan di *klasa* atau tikar yang akan digunakan untuk *jaran* yang akan mati suri. Saweran diberikan sebelum pawang membuat *Jaran Jenggo Mati Suri*.

Bentuk Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Generasi ke-7

Generasi ke-7 yang dipimpin oleh bapak Anas kini meneruskan warisan yang telah dikembangkan di Generasi ke-6, namun generasi muda memiliki pemikiran baru sehingga terdapat pengembangan kembali dengan cara menyeleksi kembali dan melihat kembali permintaan kebutuhan masyarakat. Struktur Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi ke-7 memiliki tahapan yang sama dengan generasi ke-6. Tahapan Kesenian Jaran Jenggo Generasi ke-7 meliputi tahap sembah sungkem, tahap arak-arakan dan tahap pamitan. Generasi ke-7 mengikuti apa yang sudah ada didalam generasi ke-6, hanya ada sedikit perbedaan di dalam tahapan atraksi. Kesenian Jaran Jenggo Generasi ke-7 lebih fokus mengembangkan gerak atraksi salah satunya atraksi pawang mati suri dari atas punggung kuda.

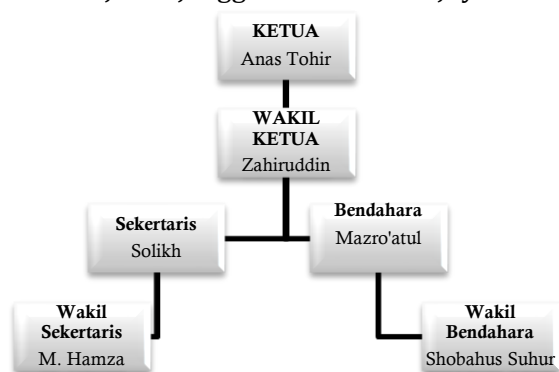
Elemen Bentuk Penyajian Kesenian Jaran Jenggo Generasi ke-7

Ketrampilan atau kemahiran dalam pementasan juga dicapai oleh para seniman Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo dengan latihan yang dilakukan sebulan sekali. Bakat yang sudah dimiliki terus

dikembangkan oleh para seniman dengan berlatih sehingga penampilan bisa dilakukan dengan maksimal. Kesenian Jaran Jenggo memiliki para pemain atau pelaku, yang dimana para pemain Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo keseluruhan merupakan masih anggota keluarga atau saudara sepupu.

Semua pemain Aswo Kaloko Joyo merupakan keturunan dari para pemain Kesenian Jaran Jenggo sebelumnya. Kesenian Jaran Jenggo diwariskan kepada keturunannya berdasarkan bakat yang dimiliki oleh para pemain, ada yang berbakat dalam musik serta ada yang lebih berbakat kearah sebagai pemain atraksi atau sebagai pawang, sehingga para pemain terdiri dari anggota *Jenggo* dan anggota *bandjedor*. Berikut struktur organisasi dan para pemain Kesenian Jaran Jenggo:

Bagan 3 Bentuk Organisasi dan Nama Para Pemain Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo.



Pengurus dan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo
(Sumber: Bapak Solikh 3 September 2017)

Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi ke-6 maupun ke-7 memiliki bentuk gerak yang sama namun ada pengembangan dalam segi gerak atraksinya. Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo mempunyai gerak presentatif atau gerak murni yang tidak menunjukkan sesuatu atau gerakan yang dilakukan berbentuk sederhana.

Fokus utama dalam gerak Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko terletak pada pawang dan kuda dalam beratraksi, sehingga gerakan yang dilakukan oleh para pemain

Kesenian Jaran Jenggo bertujuan sebagai bentuk ekspresi. Gerakan yang dimainkan oleh para pemain Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo merupakan gerak-gerak pendukung suasana agar terlihat lebih menarik, dan gerakan yang sering dilakukan adalah gerak joget sambil memutar kuda dan gerakan duduk sambil joget.

Pola lantai garis lurus biasa digunakan saat tahap pembukaan dan tahap arak-arakan. Tahap pembukaan para pemain diposisikan lurus bersaf/ berbanjar dibarisan pali depan adalah untuk para pawang dan Jaran dan dilanjutkan barisan pemusik dibelakang pawang. Pola lingkaran diterapkan saat tahap pamitan atau atraksi, pola lingkaran digunakan pada saat tampilan atraksi akan dilakukan.

Pola lantai ini juga dimodifikasi terus di setiap generasinya, namun tetap dengan pola yang sama dalam memosisikan para pemain musik dan pawang. Menurut bapak Solikh (8 Januari 2018), bahwa pola lantai tidak terlalu menajdi patokan dan bisa saja berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tempat pentas, namun yang menjadi patokan adalah lebih kepada posisi urutan para pemain saat melaksanakan arak-arakan.

Rias dan Busana dalam Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi ke-6 dan ke-7 tidak jauh berbeda. Generasi ke-7 kini lebih mengutamakan penambahan warna lain agar tidak monoton dan seleksi ulang kostum yang harus dipertahankan ataupun harus diganti. Masa generasi ke-6 adalah masa merintis awal Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo, sehingga generasi ke-7 kini mencoba melihat permintaan masyarakat dan juga melihat kepraktisan kostum agar lebih nyaman digunakan oleh yang punya hajat maupun kenyamanan para pemain itu sendiri. Bahan pembuatan kostum juga diperhatikan oleh generasi ke-7 seperti penggunaan bahan kertas karton pada mahkota kini diganti dengan mika, agar lebih tahan lama.

Rias disini ditujukan hanya kepada pengantin khitanan saja. Kuda atau Jaran Jenggo juga memiliki kostum yang meriah dengan warna-warna yang cerah, kebanyakan dalam kostum Jaran Jenggo sering menggunakan warna dominan merah. Aswo Kaloko Joyo sendiri kini mengembangkan bukan hanya sekedar warna merah saja adapun warna biru dan hijau kini juga menambah koleksi dari kostum Jaran Jenggo.



Gambar 3 Kostum Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo
(Sumber: Dokumentasi Ayu Wulandari 7 Mei 2017)

Perbedaan dari kostum generasi ke-6 dan generasi ke-7 adalah sarung tangan yang dulunya berwarna putih, namun karena dirasa mudah kotor dan rusak akhirnya pada generasi ke-7 diubah dengan sarung tangan yang lebih tebal dan berwarna. Bahan yang dipakai di mahkota juga berbeda, pada generasi ke-6 menggunakan bahan kardus dan terdapat hiasan *menthul*, penggunaan *menthul* beberapa kali mengalami tragedi tersangkut dengan payung *kembang mayang*, sehingga pada generasi ke-7 penggunaan *menthul* dihilangkan. Rias pengantin khitanan menggunakan rias karakter putra gagah dengan adanya kumis, jenggot sedikit dibagian bawah bibir menambahkan kesan tegas pada wajah pengantin khitan.

Iringan yang digunakan dalam Kesenian Jaran Jenggo Generasi ke-6 sampai Generasi ke-7 memiliki bentuk yang sama, yang membedakan adalah jika generasi ke-6 melalui proses percobaan alat musik dan belum terdapat alat musik tamborin. sedangkan generasi ke-7 musik yang dipakai sudah jadi dan tinggal meneruskan apa yang sudah dibuat pada generasi ke-6. Pada masa

sebelum perkembangan, alat musik yang digunakan berupa *Jedor*, rebana, kendang, dan bedug kecil. Perkembangan musik Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo yaitu dengan menambahkan unsur musik modern yaitu *keyboard*, gambang (*Bell Lyre*) dan tamborin.

Alat musik yang digunakan yaitu 8 rebana salah satu dari rebana membawa tamborin, 2 kendang, 2 jedor, 1 *keyboard*, dan 1 gambang. Rebana pada masa generasi ke-6 memiliki tulisan Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo, sedangkan pada rebana generasi ke-7 tidak terdapat tulisan Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo. Musik yang kini berkembang menjadi *Bandjedor* menggunakan lagu-lagu sholawatan, campursari, dan khitanan. Lagu sholawatan yang biasa dipakai adalah *Ya Robbi bil Musthofa*, sholawat *Syi'ir Tanpo Waton Gus Dur*. Lagu Campursari yang dipakai dalam kesenian Jaran Jenggo adalah *Turi-turi putih*, lagu *lir-ilir* dan lagu dangdut milik Mansyur S yang sering dimainkan untuk pentas Jaran Jenggo.

Suatu pementasan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan untuk atraksi, gerak dan lain sebagainya. Kesenian Jaran Jenggo yang Kesenian Jaran Jenggo generasi ke-6 dan ke-7 memiliki setting atau tempat yang sama, biasanya Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo pentas dipanggung terbuka berbentuk halaman rumah atau didepan rumah yang mempunyai hajatan.

Terdapat tiga tempat pementasan yang dilakukan untuk Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo yaitu dikediaman shohibu baiti, sepanjang jalan desa untuk arak-arakan serta rumah saudara yang akan dikunjungi. Tempat atau setting utama dalam Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo adalah halaman rumah, hal ini dilakukan karena Kesenian Jaran Jenggo merupakan ritual pamitan sembah sungkem yang dilaksanakan didekat kediaman yang mempunyai hajatan. Biasanya jika ingin mengadakan Kesenian Jaran Jenggo, maka depan rumah harus diberikan *space* atau ruang khusus untuk

Kesenian Jaran Jenggo ditampilkan. Seperti yang terlihat pada gambar 4 yang menunjukkan setting tempat saat melakukan atraksi dan sembah sungkem di kediaman *shohibu baiti*.



Gambar 4 Suasana halaman *Shohibu baiti* (tuan rumah) (Sumber: Dok. Ayu Wulandari Tanggal 22 Januari 2018)

Properti merupakan kelengkapan sajian yang diperlukan dalam pementasan, properti yang digunakan dalam Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo merupakan perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan pemain Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo. Properti yang digunakan adalah keris, pecut, kursi, *jarik/sewek*, bantal merah dan tikar yang selalu digunakan dari awal hingga akhir pementasan. Properti ada yang termasuk dalam persyaratan untuk di sediakan *shohibul baiti* (tuan rumah). Properti yang harus disediakan oleh *shohibul baiti* (tuan rumah) yaitu bantal, tikar pandan, *sewek* atau *jarik*. Properti yang harus disediakan oleh *shohibul baiti* (tuan rumah) digunakan untuk prosesi sembah sungkem dan atraksi.

Penonton Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo merupakan warga sekitar yang punya hajatan khitanan. Penonton disini juga ikut berperan dalam kesuksesan pementasan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo. Bagian akhir Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo para penonton biasanya memberikan saweran kepada jaran yang diletakan di *klasa* atau tikar yang akan digunakan untuk *jaran* yang akan melakukan atraksi *sembah sungkem* dan mati suri. Biasanya saweran diberikan sebelum pawang membuat *Jaran Jenggo* Mati Suri. Perkembangan penonton setelah

terjadinya perkembangan mengalami peningkatan dari sebelum perkembangan, penonton juga sangat terhibur dengan perkembangan yang dilakukan oleh Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo, seperti yang diungkapkan oleh salah satu penonton Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo.

Banyaknya tanggapan positif dari penonton memberikan gambaran bahwa apa yang telah dilakukan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo dalam belajar dari fenomena selera kesenian yang diinginkan masyarakat serta keterbukaan para seniman dalam menerima masukan dari penonton ataupun *shohibu baiti* akhirnya berhasil dan dapat meningkatkan apresiasi serta menghibur penontonya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesenian Jaran Jenggo merupakan seni arak-arak'an pengantin khitanan dengan menunggangi kuda yang mengangguk-angguk atau *jenggo* dengan diiringi musik *bandjedor*. Kesenian Jaran Jenggo generasi ke-6 sampai ke-7 mencoba mempertahankan diri dengan cara berinovasi dalam segi bentuk kesenian akibat dari banyaknya masukan dari para pelanggan (*shohibu baiti*), penonton, masyarakat dan seniman lain. Pengembangan bentuk memberikan hasil yang positif dengan menambahnya respon masyarakat yang sekarang mulai antusias kembali kepada Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo.

Saran

Mempertahankan Kesenian Jaran Jenggo dengan cara meningkatkan kembali kualitas sajian yang sudah mulai diminati kembali oleh para masyarakat Lamongan dengan cara terus belajar dan berani dalam menuangkan ide dalam berkesenian. Mengapresiasi Kesenian Jaran Jenggo dalam setiap hajatan khitanan atau menampilkan Kesenian Jaran Jenggo sebagai hiburan bagi masyarakat sekitar dengan cara mengagendakan acara dengan tampilan

Kesenian Jaran Jenggo di setiap tahunnya. Meningkatkan mutu dan kualitas, Kesenian Jaran Jenggo yang sudah mengalami perkembangan dengan cara melatih dan merawat kuda dengan baik agar tidak mudah sakit dan tetap sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, Hasan. (2007). "Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta". *Harmonia Journal of Arts Research and Education*. Vol. VIII No. 1: 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Paranti, Lesa. (2014). *Perkembangan Kesenian Kuda Lumping di Desa Wisata Keji Kabupaten Semarang*. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Pujiyanti, Nunik. (2013). "Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung". *Catharsis: Journal of Arts Education*. Vol.II No.2:2. Semarang: Univeritas Negeri Semarang.
- Ranjabar, Jacobus. (2015). *Perubahan Sosial Teori dan Proses Perubahan Sosial serta Teori Pembangaunan*. Bandung: Alfa Beta.
- Simatupang, Lono. (2013). *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiarto, Eko; Tjetjep Rohendi Rohidi, Totok Sumaryanto F. (2017). The Collaboration of School-Community in Implementing Craft Education. *PONTE Multidiciplinary Journal of Science & Research*, 73 (12), 24-34.
- Usman, Husain dan Akbar, Purnomo Setiady. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

